



**Altafani**

**Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**

**Volume 4, Nomor 2, 2025, Edisi April**

<https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/altafani>

**E-ISSN: 2808-3997**

**DOI:**

## **Modernisasi dan Toleransi Umat Beragama Dalam Penerapan Hukum Islam di Mentawai ( Studi Kasus Pulau Sipora Desa Sidomakmur)**

Hal. 1

**Amri Effendi<sup>1</sup>, Muhammad Danil<sup>2</sup>, Zainuddin<sup>3</sup>, Nur Aini<sup>4</sup>**

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

[amrieffendi@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:amrieffendi@uinmybatusangkar.ac.id)

[mdanil@stain-madina.c.id](mailto:mdanil@stain-madina.c.id)

[zainuddin@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:zainuddin@uinmybatusangkar.ac.id)

[aininur130304@gmail.com](mailto:aininur130304@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, meskipun ada juga orang-orang yang kini tidak lagi menganut agama menjadi agama kepercayaannya. Penelitian ini mengkaji dampak modernisasi terhadap toleransi umat beragama di Kepulauan Mentawai. Modernisasi, yang ditandai dengan peningkatan akses terhadap teknologi, pendidikan, dan informasi, membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan kepercayaan masyarakat. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses modernisasi memengaruhi dinamika toleransi antar umat beragama, dan penerapan hukum Islam oleh penganut agama Islam di wilayah yang dikenal dengan keberagaman budaya dan agama seperti agama Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik tepatnya di Desa Sidomakmur Kecamatan Sipora Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat desa Sidomakmur dan observasi partisipatif yaitu melalui observasi langsung ke lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi berperan ganda: disatu sisi, membuka peluang dialog lintas agama melalui media sosial dan pendidikan, budaya, dan hukum; disisi lain, menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, hukum yang mendukung harmoni sosial. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan dalam penerapan hukum Islam bagi penganutnya dan pendidikan yang berfokus pada penguatan toleransi dalam konteks modernisasi di Mentawai. Hal inilah yang membuat masyarakat Desa Sidomakmur hidup aman dan tentram.

**Kata Kunci:** Modernisasi, Toleransi, Penerapan Hukum Islam



## PENDAHULUAN

Kepulauan Mentawai, terletak dilepas pantai Barat Sumatera Indonesia, merupakan salah satu wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Masyarakat Mentawai memiliki warisan budaya yang khas, termasuk dalam aspek seni, bahasa, dan kepercayaan (Yulius, 2024). Kehidupan tradisional mereka sering kali berpusat pada nilai-nilai animisme yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pengaruh modernisasi dan arus globalisasi mulai merambah daerah ini, membawa berbagai tantangan dan peluang bagi penduduk lokal (Samsudin, 2020).

Dalam konteks keberagaman agama, kepulauan Mentawai mencerminkan *mosaik pluralistik*, di mana masyarakat dengan berbagai latar belakang kepercayaan hidup berdampingan (Sofinadya & Warsono, 2022). Meskipun agama-agama besar seperti Kristen dan Islam telah masuk dan berkembang, serta nilai-nilai tradisional tetap terjaga dalam keseharian masyarakat. Dalam situasi ini, isu modernisasi dan toleransi beragama menjadi sangat penting untuk diperhatikan (Putra et al., 2021). Modernisasi membawa perubahan sosial yang signifikan, sementara toleransi beragama menjadi kunci dalam menjaga harmoni dan kohensi sosial di tengah masyarakat yang beragam (Maesurah & Klau, 2025). Mengelola modernisasi tanpa menghilangkan identitas budaya dan menjaga kerukunan di tengah perbedaan agama adalah tantangan utama bagi Kepulauan Mentawai saat ini. Pentingnya memahami dan merespon isu-isu ini secara bijak akan menentukan arah masa depan komunitas dikawasan ini, memastikan bahwa keberagaman tetap menjadi kekuatan dan bukan sumber konflik (Marbun, 2023).

Tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan dan menganalisis dinamika modernisasi yang tengah berlangsung di Kepulauan Mentawai, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, modernisasi tidak hanya dilihat sebagai perubahan infrastruktur dan akses terhadap teknologi, tetapi juga sebagai transformasi sosial dan budaya yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan dan interaksi sosial (Fikaanjana & Faisol Hakim, 2024).

Penulisan ini juga bertujuan untuk menganalisis tingkat toleransi umat beragama di Mentawai, suatu kawasan yang dikenal dengan keragaman budayanya. Toleransi beragama merupakan aspek penting yang mencerminkan kemampuan masyarakat untuk hidup harmonis di tengah perbedaan keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut (Rahman, 2024). Dengan memahami sejauh mana toleransi ini terpelihara atau bahkan berkembang di tengah proses modernisasi, peneliti dapat mengetahui serta memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial di Mentawai.

Selain itu, penulisan ini akan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi toleransi beragama di Mentawai dalam konteks modernisasi.

Faktor-faktor ini bisa meliputi perubahan nilai-nilai tradisional, pengaruh eksternal dari luar pulau, hingga kebijakan pemerintah lokal dan nasional. Dengan mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi-strategi yang tepat untuk mempertahankan atau meningkatkan toleransi beragama di tengah perubahan yang terjadi (Prasetiawati, 2017).

Modernisasi merupakan fenomena global yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hasan et al., 2024). Proses modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, urbanisasi, dan globalisasi. Ini sering kali dianggap sebagai tanda kemajuan dan perkembangan masyarakat. Di sisi lain, modernisasi juga membawa berbagai tantangan, terutama dalam hal mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang telah lama mengakar dimasyarakat (Lin Turyani et al., 2024).

Implementasi moderasi beragama di Desa Sidomakmur sudah berjalan dengan sangat baik. Meskipun mayoritas penduduk desa ini beragama Kristen, ada juga beberapa yang beragama Muslim. Namun, perbedaan agama tidak menjadi pembatas antara umat Islam dan non-Muslim. Hal ini karena kepala desa sangat menjunjung tinggi prinsip moderasi beragama. Dengan adanya moderasi beragama, kerukunan dan toleransi dapat terwujud, sehingga setiap umat beragama dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama, menerima perbedaan yang ada antara Muslim dan non-Muslim, dan membangun persaudaraan yang damai dan tenteram. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pemerintahan, karena mengamalkan konsep moderasi beragama dipemerintahan pada dasarnya dapat menciptakan kondisi yang harmonis antar umat beragama (Pratama & Harahap, 2024).

Secara normatif toleransi merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka (Mokodenseho & Wekke, n.d.). Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid. Dengan demikian, yang dimaksud konsep toleransi di sini adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing (Ibnu Rusydi & Siti Zolehah, 2018).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (*field research*) yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, analisis dokumen, dan catatan lapangan (Nurdiani, 2014) yang dideskripsikan secara naratif oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu Desa Sidomakmur Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, pada bulan September 2024. Penelitian ini berfokus pada tokoh agama yakni agama Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan, dengan teknik pengumpulan data utama mencakup observasi langsung terhadap proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari, analisis budaya dan perilaku yang digunakan, serta wawancara dengan kepala desa. Data yang dikumpulkan kemudian divalidasi dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis induktif, yang menekankan pada proses dan makna dari sudut pandang subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, pencatatan, dan triangulasi, dengan tujuan untuk memperkaya informasi, menemukan pola, dan menganalisis hubungan yang mendasari data asli tanpa mengubahnya menjadi angka. Fokus utama penelitian ini adalah strategi penerapan toleransi dan moderasi beragama dalam penerapan hukum Islam di Desa Sidomakmur Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, dengan sumber data berasal dari informan dan dokumen terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kepulauan Mentawai yang terletak di lepas Pantai Barat Sumatera, Indonesia adalah rumah bagi masyarakat adat dengan kekayaan budaya yang mendalam. Tradisi kental, yang diakar oleh animisme, telah membentuk cara hidup masyarakat Mentawai selama berabad-abad. Seni tato, rumah adat Uma, serta ritual-ritual adat adalah cerminan dari hubungan harmonis yang ada disana, dengan alam dan roh nenek moyang. Namun, di tengah pesona budaya ini, Mentawai juga menghadapi tantangan modernisasi dan toleransi dalam penerapan hukum islam. Akses yang semakin mudah terhadap teknologi dan perubahan gaya hidup telah membawa perubahan signifikan, menguji kelestarian nilai-nilai tradisional dan identitas budaya masyarakat Mentawai.

### **Pengertian Toleransi dan Kebebasan Beragama**

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, "*tolerare*" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain (Usman & Azhari, 2023). Budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat,

memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Bakar, 2015).

Sementara kebebasan beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum (Novitasari et al., 2021). Kebebasan beragama termasuk kebebasan untuk mengubah agama dan tidak menurut setiap agama. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

Hal. 5

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhaliza & Siregar, 2020) mengatakan bahwa Indonesia terkenal dengan bangsa yang memiliki perbedaan yang sangat kompleks, baik dari segi suku, ras, bahasa maupun agama. Banyaknya perbedaan ini bisa menjadi sumber kekayaan atau kelebihan bangsa Indonesia atau bahkan bisa juga menjadi sumber komplik. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. Amin Abdullah, bahwa akar konflik adalah perbedaan. Sehingga makin tinggi tingkat perbedaan yang ada di suatu negeri maka akan semakin tinggi pula tingkat kompliknya.

Toleransi perspektif Islam tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu agama tertentu lalu merubah/mengganti keyakinannya untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, pun bukan pula diartikan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, melainkan tetap teguh terhadap keyakinan yang diyakini kebenarannya, tanpa mengurangi penghormatan/ menghargai keyakinan orang lain, sehingga makna kebenaran pada dirinya diyakini sendiri dengan ketetapan hati dan tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain (Sutopo, 2021).

Masyarakat Mentawai telah lama dikenal dengan tingkat toleransi antar agama yang tinggi. Kehidupan beragama yang harmonis di pulau ini merupakan hasil dari perpaduan unik antara tradisi adat dan ajaran agama yang dianut. Nilai-nilai gotong royong dan saling menghormati yang kuat menjadi fondasi kokoh dalam kehidupan sosial mereka, sehingga perbedaan keyakinan justru memperkaya khazanah budaya Mentawai (P. W. Putri et al., 2024). Sejarah panjang interaksi dengan berbagai pengaruh budaya luar telah membentuk masyarakat yang terbuka dan fleksibel dalam mengakomodasi berbagai kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat

berdampingan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas (Yumnah, 2023).

Dalam perjalannya, masyarakat muslim di Desa Sidomakmur Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, dapat dilihat beberapa hal, yaitu: Pertama, saling menghormati. Proses terjadinya toleransi di desa-desa Sidomakmur Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak lepas dari usaha pemerintah setempat untuk menyatukan warganya meskipun berbeda suku, etnis dan keyakinan. Pada jajaran pemerintahan setempat yang ada ditempati oleh semua kalangan demi menjaga kebersamaan dan kerukunan warganya. Jabatan dari tingkat RT, RW dan Kelurahan ditempati oleh semua kalangan yang berkompenten.

Hal. 6

Dengan demikian tidak terjadi diskriminasi golongan tertentu (Shaleh & Hasbullah, 2021). Selain itu intensitas pertemuan yang sering diadakan oleh pihak pemerintah setempat, menambah erat hubungan antar warga di Desa Sidomakmur. Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya masing-masing juga mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, sehingga terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini. Dengan demikian keharmonisan warga Desa Sidomakmur akan tetap terjaga.

Kedua, saling menjaga dan melindungi. Masyarakat Desa Sidomakmur yang mayoritas beragama Protestan dan Muslim sebagai agama minoritas telah lama menjalin hubungan sosial yang baik. Hidup berdampingan dengan agama yang berbeda memang memiliki tantangan tersendiri untuk selalu menjaga sikap dengan perbedaan yang ada. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang warga desa Sidomakmur.

*"Bahwa selama ini kami sebagai masyarakat Muslim yang tinggal berdekatan dengan masyarakat yang beragama Protestan tidak pernah terjadi konflik dengan mereka (umat protestan), kami selalu menjaga toleransi. Kalau ada yang terkena musibah seperti meninggal kami selalu mengunjungi. Kehidupan kami rukun dan damai tanpa pernah terjadi konflik sekalipun"*

Maka bentuk-bentuk toleransi di desa ini adalah sebagai berikut; Pertama, dalam bidang sosial; masyarakat di desa Sidomakmur tidak hanya terdiri dari komunitas Islam saja tetapi juga ada komunitas Kristen (Protestan-Katolik). Bentuk toleransi dalam bidang sosial adalah:

## **Gotong Royong.**

Gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu hal. Contohnya ketika salah seorang komunitas Islam membuat dapur dan ketika salah seorang individu dari komunitas Kristen melihat langsung ikut membantu membuat dapur dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun tempat ketika ada kegiatan di tempat umum maka komunitas Islam dan Kristen sama-sama untuk bahu-membahu untuk menyelesaikan dan membersihkan tempat tersebut. Begitupun jika ada jadwal gotong royong untuk membersihkan pekarangan dan selokan masing-masing maka mereka akan bekerja sama untuk membersihkannya (Amalia & Indrakurniawan, 2024). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tokoh agama Islam dan Pendeta mengatakan bahwa dalam hal kegiatan sosial terutama gotong royong ini, kedua komunitas sangat antusias dalam melaksanakannya, tidak ada nampaknya perbedaan yang terjadi dalam proses tersebut, terutama dalam pembangunan tempat ibadah seperti masjid, dan mushalla komunitas umat Kristen juga saling membantu tenaga seperti mengangkat pasir, memasang seng dan sebagainya.

Hal. 7

## **Menjenguk Orang Sakit**

Ketika salah seorang komunitas Islam ataupun Kristen ada yang sakit maka komunitas yang lain ikut menjenguk untuk sekedar menanyakan keadaan ataupun melihat orang yang sakit tersebut. Dalam hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh agama Islam dan Pendeta lalu beliau mengatakan dalam Islam, menjenguk orang sakit adalah perbuatan yang sangat dianjurkan. Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mengunjungi saudaranya yang sakit, maka ia seperti berada di taman surga.*" (HR. Muslim). Tidak hanya saudara seiman, tetapi juga kepada sesama manusia, tanpa memandang agama. Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kita untuk saling tolong-menolong, termasuk dalam keadaan sakit. Kemudian seorang pendeta mengatakan hal yang serupa yakni dalam ajaran Kristen, "*kita diajarkan untuk mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri sendiri*". Menjenguk orang sakit adalah salah satu bentuk kasih sayang yang nyata. Tidak ada batasan agama dalam hal ini (Hidayat, 2021). Kita semua adalah anak-anak Tuhan, dan ketika seseorang sakit, kita dipanggil untuk memberikan dukungan dan hiburan. Dalam hal sangat terlihat jelas bahwa Desa Sidomakmur sangat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama.

## **Melayat Kerumah Orang Yang Meninggal Dunia**

Dalam bingkai perbedaan, persatuan hati terjalin erat. Ketika duka menyelimuti, komunitas umat Islam dan Kristen di desa Sidomakmur membuktikan bahwa toleransi adalah kunci dalam mengarungi kehidupan. Ketika salah satu warga Kristen meninggal dunia, tak hanya keluarga dan kerabat yang berduka, tetapi juga para tetangga muslim turut hadir memberikan penghormatan terakhir. Mereka datang membawa doa dan kata-kata penghiburan, menunjukkan bahwa kematian bukanlah penghalang untuk saling mengasihi. Demikian pula, ketika salah seorang warga muslim berpulang, umat Kristen turut hadir memberikan dukungan dan doa. Tindakan saling melayat ini menjadi bukti nyata bahwa di tengah keberagaman agama, nilai-nilai kemanusiaan tetap menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan antar umat beragama. Ketika terjadi kemalangan terhadap seseorang yang meninggal dunia baik itu dari komunitas Islam ataupun Kristen maka mereka sama-sama hadir ke rumah duka untuk mengucapkan bela sungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan. Dan mendoakan sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

### **Menghadiri Acara Pesta**

Pernikahan adalah momen sakral yang menyatukan dua jiwa. Di desa Sidomakmur, komunitas umat Islam dan Kristen telah membuktikan bahwa toleransi beragama dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam perayaan pernikahan. Ketika salah satu pasangan melangsungkan pernikahan, tanpa memandang agama, tetangga, teman, dan saudara selalu hadir memberikan dukungan. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan acara, saling mendoakan, dan saling berbagi kebahagiaan. Tindakan saling menghadiri pesta pernikahan ini menjadi cerminan indah dari nilai-nilai kemanusiaan yang mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Ketika ada seseorang komunitas Islam yang mengadakan hajatan ataupun syukuran ataupun mengadakan pesta maka mereka juga mengundang orang-orang dari komunitas Kristen. Dan ketika seorang komunitas Kristen sedang mengadakan acara maka orang-orang dari komunitas Islam pun diundang dengan menyediakan tempat dan makanan yang berbeda dari komunitas Kristen. Karena komunitas Kristen pun paham betul jika komunitas Islam haruslah mendapatkan tempat dan makan yang halal.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa toleransi masyarakat terhadap perbedaan agama dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, sosialisasi, dan kepemimpinan. Masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi cenderung lebih toleran terhadap perbedaan agama. Tokoh masyarakat juga berperan penting dalam mendorong toleransi dan membangun masyarakat. Selain karena kegiatan sosial dan kesadaran masyarakat antar umat

beragama. Harmonisasi yang terjalin di Desa Sidomakmur juga didasari oleh pernikahan antar agama. Pernikahan antar agama di sini yaitu orang Islam menikah dengan orang Kristen Protestan dengan syarat orang Kristen Protestan tersebut harus memeluk agama Islam sebelum janji pernikahan dilaksanakan. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi yaitu adanya beberapa orang Kristen Protesta yang tertarik masuk pesantren dan mempelajari agama Islam. Dari hal tersebut, agama Islam dikenal dan semakin meluas di Desa Sidomakmur. Meskipun kini masyarakat desa Sidomakmur mayoritas beragama Kristen (Katolik, dan Protestan) masih ada beberapa orang yang memeluk agama Islam. Namun, kehidupan masyarakat antar agama di Desa Sidomakmur masih terjalin dengan baik hingga sekarang (M. C. Putri et al., 2024).

### **Kedudukan Modernisasi Dalam Islam**

Mengetahui kedudukan modernisasi dalam Islam, harus kembali kepada konsep Al-qur'an. Al-Qur'an adalah salah satu sumber pokok ajaran Islam, di samping Hadis dan ijtihad. Prinsip-prinsip modernisasi cukup jelas dalam Al-qur'an, *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* menyeru manusia agar bertaqwa kepadanya. Allah menyeru kepada manusia agar senantiasa mempersiapkan diri untuk masa depannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* surat Al Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Jadi modernisasi itu sifatnya maju ke depan bukan mundur. Berarti harus ada perubahan dalam diri manusia, dari yang tidak beragama menjadi beragama dari yang tidak beribadah menjadi beribadah, dari yang tidak tahu menjadi tahu, serta dari yang tidak bertaqwa menjadi bertaqwa. Dan perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri." (Asry, n.d.).

## **MODERNISASI DI PULAU SIPORA DAN DESA SIDOMAKMUR**

### **Perkembangan Infrastruktur dan Teknologi**

Pulau Sipora adalah salah satu pulau utama di Kepulauan Mentawai dan memiliki komunitas yang beragam dengan berbagai latar belakang budaya dan

agama. Modernisasi di Sipora dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti perkembangan infrastruktur, aksesibilitas pendidikan, dan kemajuan teknologi.

### **Infrastruktur dan Ekonomi**

Dalam beberapa tahun terakhir, pembangunan infrastruktur seperti jalan, listrik, dan telekomunikasi telah meningkat pesat. Kehadiran teknologi dan fasilitas yang lebih baik memudahkan akses informasi dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Hal ini, pada gilirannya berdampak pada perubahan pola hidup dan kebiasaan sehari-hari. Begitu juga dengan sistem transportasi darat di Kepulauan Mentawai telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jaringan jalan antar desa yang sebelumnya hanya berupa jalur setapak telah diperlebar dan banyak yang direkayasa menjadi jalan beraspal. Hal ini memungkinkan aksesibilitas masyarakat untuk beraktivitas meningkat dengan nyaman. Di beberapa pulau utama, dermaga kapal dan pelabuhan juga direnovasi lengkap untuk mengakomodasi kapal-kapal penumpang dan barang berukuran sedang. Peningkatan Fasilitas Digital dan Pasokan Energi, memasuki era modern, infrastruktur telekomunikasi dan pasokan listrik diberbagai pulau Mentawai terkhusus di daerah pulau Sipora semakin memadai. Berbagai operator seluler telah menggelar jaringan tower 3G dan 4G bahkan hingga lokasi terpencil. Sebagian besar rumah tangga sudah dapat menikmati akses internet yang handal untuk keperluan berbagai aktivitas. Sejalan dengan itu, listrik PLN kini menyala hampir semua wilayah kepulauan ini, meskipun terkadang mengalami pemadaman sementara. Berbagai dampak positif pada perubahan sosial budaya, semakin tersedianya beragam sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai tersebut memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat Mentawai. Salah satunya terlihat pada perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang semakin terbuka.

Hal. 10

### **Pendidikan**

Modernisasi juga membawa dampak positif dalam bidang pendidikan. Peningkatan kualitas dan kuantitas sekolah serta akses pendidikan yang lebih maju memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan memahami keberagaman secara lebih mendalam. Infrastruktur pendidikan di Mentawai terkhusus di Pulau Sipora semakin memadai dalam beberapa tahun terakhir. Banyak sekolah-sekolah baru yang dibangun dan fasilitas penunjang pendidikan seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan sekolah terus ditingkatkan kualitasnya. Di samping itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan mengalami peningkatan, baik dijenjang pendidikan dasar maupun menengah. Hal ini

ditandai dengan angka partisipasi anak usia sekolah yang semakin membesar dari tahun ke tahun. Mutu pendidikan di Mentawai juga mengalami perbaikan. Proses pembelajaran semakin bervariasi dengan adanya fasilitas TIK di sekolah serta sumber belajar berbasis teknologi. Kompetensi lulusan juga meningkat seiring peningkatan kualifikasi tenaga pendidik melalui berbagai program sertifikasi dan pendidikan lanjutan. Selain itu, diversifikasi program pendidikan untuk kebutuhan potensi daerah telah dilakukan. Dukungan pemerintah daerah melalui anggaran yang terus ditingkatkan juga turut mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan di Mentawai.

### **Teknologi dan Komunikasi**

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan masyarakat untuk terhubung dengan dunia luar dan mendapatkan informasi yang lebih bervariasi. Media sosial dan internet memperluas wawasan masyarakat mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk isu-isu toleransi beragama. Infrastruktur teknologi dan komunikasi di Kepulauan Mentawai yang dahulu masih sangat terbatas kini telah mengalami percepatan pembangunan yang signifikan. Jika sebelumnya hanya pulau-pulau besar seperti Sipora, dan Pagai, saja yang mempunyai akses jaringan telepon seluler 3G, saat ini teknologi 4G LTE sudah dapat dinikmati bahkan di desa-desa terpencil di pulau-pulau kecil sekalipun. Hal ini dapat meningkatkan tingkat toleransi yang ada di Mentawai.

## **PENERAPAN HUKUM ISLAM DI DESA SIDOMAKMUR**

### **Aspek Hukum Islam yang Diterapkan**

Kepulauan Mentawai, terletak di lepas Pantai Barat Sumatera Indonesia merupakan salah satu wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Masyarakat Mentawai memiliki warisan budaya yang khas, termasuk dalam aspek seni, bahasa, dan kepercayaan. Salah satunya yakni desa Sidomakmur kerukunan umat beragama yang berada di desa ini terjalin begitu erat. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh tokoh agama Islam dan Pendeta beliau mengatakan ketika umat Islam hendak menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), maka warga non-Muslim secara sukarela ikut membantu dalam menyediakan tempat, bahkan ikut serta dalam acara sebagai meramaikan acara di awal. Mereka memahami pentingnya kegiatan keagamaan bagi umat Islam dan dengan tulus mendukung pelaksanaan ibadah tersebut. Ketika umat Islam merayakan hari raya Idul Fitri, warga non-Muslim turut serta dalam suasana suka cita. Mereka saling bertukar ucapan selamat, memberikan hadiah, dan ikut serta dalam acara-acara yang diselenggarakan. Sikap toleransi ini menunjukkan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk berbagi kebahagiaan. Begitupun

dengan perayaan hari natal bagi umat Non-Muslim, umat muslim juga ikut serta dalam menghias serta membersihkan tempat ibadah (gereja) tersebut. Sikap toleransi yang tinggi ini telah menjadi tradisi di desa Sidomakmur, menyatukan umat dalam semangat kebersamaan.

Ketika adzan berkumandang memanggil umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah, umat non-Muslim di sekitar masjid dengan sadar mengurangi aktivitas yang membuat berisik. Seperti sedang karaoke, menghidupkan lagu, ataupun menonton televisi. Warga non-Muslim memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Dengan memberikan ruang yang tenang, mereka telah menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama." Mereka memberikan ruang yang tenang bagi umat Islam untuk beribadah dengan khuyuuk. Sikap saling menghormati ini telah terjalin sejak lama, menjadi bukti nyata bahwa toleransi antar agama dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal. 12

Selanjutnya, kemanusiaan tidak mengenal batas agama. Di Desa Sidomakmur, semangat berbagi begitu terasa. Ketika ada warga yang kesulitan ekonomi, baik itu Muslim maupun non-Muslim, tetangga dengan sukarela memberikan bantuan berupa sembako, seperti beras, minyak, telur dan mie instan. Tindakan saling membantu ini menunjukkan bahwa semua warga adalah saudara se-bangsa dan se-tanah air tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan budaya. Toleransi bukan hanya sebatas kata-kata, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yaitu berbagi rezeki dengan sesama.

Bulan Ramadhan adalah bulan suci bagi umat Islam, di mana mereka menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Puasa tidak hanya mengajarkan tentang pengendalian diri, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk, sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis. Salah satu bentuk nyata toleransi dalam bulan Ramadhan adalah sikap menghargai umat Islam yang sedang berpuasa. Ketika umat Islam sedang berpuasa, sangatlah penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi mereka untuk menjalankan ibadah. Dengan tidak membuka rumah makan secara terang-terangan disiang hari. Ini menunjukkan bahwa rasa saling hormat menghormati terhadap umat Islam yang sedang berpuasa. Tindakan ini menunjukkan rasa hormat terhadap mereka yang sedang menahan lapar dan dahaga. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh pendeta yakni beliau mengatakan "*Saya sependapat. Tindakan seperti itu adalah bentuk menghargai keyakinan orang lain. Ini juga mengajarkan kita untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Selain itu, tindakan kecil seperti ini dapat memperkuat persaudaraan antarumat beragama*". Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa umat non muslim sangat menjunjung tinggi perbedaan dengan menanamkan nilai toleransi dalam kehidupannya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pengaruh modernisasi terhadap penerapan hukum Islam dan toleransi beragama di Desa Sidomakmur adalah kompleks. Di satu sisi, modernisasi membawa angin segar dengan memperluas akses informasi, memperkaya pemahaman agama, dan mendorong interaksi antarbudaya yang dapat memperkuat toleransi. Namun, di sisi lain, modernisasi juga memunculkan tantangan seperti radikalisme, individualisme, dan sekularisme yang berpotensi mengikis nilai-nilai keagamaan dan toleransi. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, keterbukaan masyarakat, peran tokoh agama, dan kebijakan pemerintah menjadi penentu bagaimana modernisasi berdampak pada kehidupan masyarakat desa. Untuk menghadapi tantangan ini, perlu adanya upaya sinergis dari berbagai pihak dalam memperkuat pendidikan agama yang moderat, meningkatkan peran tokoh agama, memanfaatkan teknologi secara positif, dan memperkuat kerjasama antarumat beragama.

Hal. 13

### Saran

Menghadapi kompleksitas pengaruh modernisasi terhadap penerapan hukum Islam dan toleransi beragama di Desa Sidomakmur, diperlukan strategi yang terpadu dan berkelanjutan. Pendidikan agama yang moderat dan kontekstual harus diperkuat, tidak hanya di lembaga formal, tetapi juga melalui kegiatan masyarakat berbasis teknologi digital yang positif. Tokoh agama perlu didorong untuk menjadi agen perubahan yang adaptif terhadap dinamika zaman, dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang inklusif. Selain itu, pemerintah desa diharapkan aktif merancang program-program kolaboratif lintas agama yang membangun semangat persaudaraan dan menghargai keberagaman. Dengan sinergi antara masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah, Desa Sidomakmur dapat menjadi model harmoni antara modernisasi, penerapan nilai-nilai Islam, dan toleransi beragama di tengah arus perubahan global.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Siswa Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 248–258. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v6i2.6048>
- Asry, L. (n.d.). *Modernisasi Dalam Perspektif Islam*.
- Bakar, A. (2015). *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*.
- Fikaanjana\_16 & Faisol Hakim. (2024). Analisis Perubahan Sosial Dan Budaya Masyarakat Pegunungan Sebagai Dampak Dari Globalisasi. *Madani: Journal of Social Sciences and Social Science Education*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.55210/xprkh245>

- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Hidayat, M. N. S. (2021a). DINAMIKA BERSAMA YANG BERBEDA Toleransi Komunitas Islam dan Kristen di Rokan Hilir. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.24014/trs.v13i1.13649>
- Hidayat, M. N. S. (2021b). DINAMIKA BERSAMA YANG BERBEDA Toleransi Komunitas Islam dan Kristen di Rokan Hilir. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.24014/trs.v13i1.13649>
- Ibnu Rusydi & Siti Zolehah. (2018). *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1161580>
- Iin Turyani, Erni Suharini, & Hamdan Tri Atmaja. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>
- Maesurah, S., & Klau, S. (2025). Toleransi dan Kearifan Lokal Suku Bugis di Perantauan: Studi Kasus di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 1063. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5741>
- Marbun, S. (2023). Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman dan Kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (n.d.). *Toleransi Beragama Dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado*.
- Novitasari, N., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). *Peran Pendidikan Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama*. 5.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurhaliza, S., & Siregar, I. S. (2020). Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 89–106. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.10>
- Prasatiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Pratama, T. A., & Harahap, N. S. (2024). Pola Implementasi Moderasi Beragama Dalam Konteks Heterogenitas Agama (Analisis Desa Namo Bintang di kecamatan pancur batu). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i2.19509>
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Putri, M. C., Tsalits Khoirun Nisa, & Riska Aprey Vitasari. (2024). Membangun Harmonisasi di Tengah Masyarakat Majemuk: (Studi Kasus Toleransi Umat Islam dengan Budha di Kudus). *Jurnal Studi Agama*, 8(1), 77–85. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21838>

- Putri, P. W., Huda, M. T., Mujib, A., Sakinah, S., Humaidi, Z., Putri, A. S., & Muna, A. N. (2024). *Potret Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Pakelan, Kota Kediri*. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(1), 137–153. <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i1.1531>
- Rahman, K. I. (2024). *Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Anak Bangsa untuk Menciptakan Kerukunan*.
- Samsudin, U. (2020). Pendidikan Demokrasi dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi pada Institusi Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 261–277. Hal. 15 <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>
- Shaleh, A., & Hasbullah, H. (2021). *Mengarifi Keberadaan Gereja Potret Toleransi pada Masyarakat Tapung Hulu Kampar*. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.24014/trs.v13i1.13648>
- Sofinadya, D., & Warsono, W. (2022). Praktik Toleransi Kehidupan Beragama pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 16–31. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p16-31>
- Sutopo, U. (2021). *Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam)*. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 48–82. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3395>
- Usman, U., & Azhari, D. S. (2023). Toleransi Kehidupan Beragama Menurut Hukum Islam. *Journal on Education*, 5(2), 1738–1745. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.812>
- Yulius, K. G. (2024). Upaya Penguatan Sumber Daya Manusia Pada Kegiatan Wisata di Kawasan Wisata Pesisir Katiet, Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 10(2). <https://doi.org/10.30813/jhp.v10i2.6469>
- Yumnah, S. (2023). *Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Santri Yang Moderat*.